

BAB II

TEORI SEMIOTIKA

A. Semiotika

Pembahasan mengenai semiotika ini terbagi menjadi beberapa aspek, adapun penjelasannya yaitu:

1. Pengertian

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri dikatakan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹ Semiotika bisa dikatakan sebagai cabang ilmu yang berhubungan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18.²

Salah satu definisi paling luas diungkapkan Umberto Eco bahwa semiotika berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Semiotik sendiri tidak hanya membahas tentang apa yang kami sebut sebagai *tanda* dalam percakapan sehari-hari, tetapi dari apa pun yang *singkatan* sesuatu yang lain. Dalam arti semiotik, tanda-tanda

¹ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), h.7

² Ambarani AS dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, t.t), h. 27

mengambil bentuk kata, gambar, suara, gerak tubuh dan objek. Kaum semiotika kontemporer mempelajari tanda-tanda yang tidak terisolasi tetapi sebagai bagian dari *tanda-sistem* semiotik (seperti media atau genre). Mereka mempelajari bagaimana makna dibuat dan bagaimana realitas direpresentasikan.³

Semiotika pertama kali dikembangkan dan banyak dipergunakan dalam pengkajian sistem tanda. Semiotika dalam kaitannya dengan hal tersebut adalah pemahaman semiotika yang mengacu pada teori semiotika Ferdinand De Saussure dan Semiotika Charles Snaders Peirce, yang dikenal sebagai bapak semiotika modern, serta semiotika Roland Barthes, Semiotika C.K. Ogden dan I.A. Richard, Semiotika Michael Riffaterre. Ferdinand De Saussure sebagai bapak semiotika modern (1857-1913) ia membagi relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikasi. Penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep di dalam karya sastra. Sedangkan, petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik berupa nilai-nilai. Adapun hubungan signifikan berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam pemaknaan tanda. Hubungan semiotik dengan linguistik harus disadari hakikat adanya ikatan antara dua bidang tersebut yang oleh Saussure difokuskan pada hakikat kata sebagai sebuah tanda.

Ecco (1972) pada saat membahas pertanyaan mengenai objek penelitian semiotika mengusulkan sebuah *ranah semiotika*. Di dalam

³ Daniel Chandler, *Semiotics The Basics*, (Perancis: Taylor & Francis e-Library, 2007), Cet. II, h. 2

ranah semiotika tersebut ia melihat objek penelitian atau disiplin semiotika berikut tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan (semiotika binatang), sinyal penciuman, komunikasi melalui sentuhan langsung, sinyal indera rasa, tujuan, dan jenis suara (paralinguistik), diagnostik medis, mimik dan gerakan tubuh (kinesik dan progsemik), musik, bahasa yang diformalkan, bahasa tertulis, abjad yang tak dikenal, kode rahasia, bahasa alamiah, komunikasi secara visual, sistem-sistem dan objek-objek, struktur dari intrik-intrik, etiket-etiket, ideologi-ideologi, objek-objek estetika, komunikasi massa, dan retorik.⁴

Objek penelitian utama bidang semiotika menjadi jelas dengan adanya kongres semiotika pertama di Mailand pada tahun 1974. Pada kongres tersebut dibicarakan mengenai bidang-bidang berikut, selain bidang ilmu dasar yang mencakup bidang *semantik dan pragmatik*, *semiotika dan linguistik*, serta *bahasa ilmiah*, yang meneliti masalah-masalah teori tanda umum maupun teori dan strategi ilmu pengetahuan. Bidang terbesar dalam kongres tersebut adalah bidang kesusasteraan yang membicarakan masalah pemakaian metode yang tepat pada kesenian dan kesusasteraan. Bidang-bidang lainnya yang juga mendapat perhatian besar adalah bidang arsitektur, musik, Seni rupa, komunikasi visual, dan komunikasi non verbal.⁵

⁴ Jurgen Trabaut, *Elemente der Semiotik*, terj. Sally Pattinasarany, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 4

⁵ Jurgen Trabaut, *Elemente der Semiotik*, terj. Sally Pattinasarany, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 5

2. Sejarah semiotik

Semiotika pertama kali dikembangkan dan banyak dipergunakan dalam pengkajian sistem tanda. Semiotika dalam kaitannya dengan hal tersebut adalah pemahaman semiotika yang mengacu pada teori semiotika Ferdinand De Saussure dan Semiotika Charles Snaders Peirce, yang dikenal sebagai bapak semiotika modern, serta semiotika Roland Barthes, Semiotika C.K. Ogden dan I.A. Richard, Semiotika Michael Riffaterre. Ferdinand De Saussure sebagai bapak semiotika modern (1857-1913) ia membagi relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikasi. Penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep di dalam karya sastra. Sedangkan, petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik berupa nilai-nilai. Adapun hubungan signifikan berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam pemaknaan tanda. Hubungan semiotik dengan linguistik harus disadari hakikat adanya ikatan antara dua bidang tersebut yang oleh Saussure difokuskan pada hakikat kata sebagai sebuah tanda.⁶

Menurut North ada empat tradisi yang melatarbelakangi kelahiran semiotika, yaitu semantic, logika, retorika dan hermeneutic. Secara definitif, menurut Paul Cobley dan Litza Janz semiotika berasal dari kata *seme*, berasal dari bahasa Yunani yang berarti penafsir tanda, dengan pengertian secara luas sebagai sebuah teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan intepretasi tanda. Dalam hal ini teori

⁶ Ambarini AS dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang, t.t), h. 35

semiotikan terkait dengan kehidupan manusia yang dapat dianggap penuh dengan tanda, dan semiotik sebagai perantara tanda dalam proses berkomunikasi, sehingga manusia disebut dengan homo semioticus. Kajian mengenai tanda dilakukan secara baru dilakukan awal abad ke-20 oleh dua orang filosof, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) sebagai ahli bahasa dan Charles Sanders Peirce (1839-1914) sebagai ahli filsafat dan logika.⁷

Semiotika atau ilmu tanda sejak tahun 1969 secara resmi memiliki suatu perkumpulan ilmiah, yaitu *International Association/or semiotic studies* (IASS), yang menganggap semiotika sebagai suatu disiplin ilmu, dan sebuah majalah, yaitu *Semiotica* (terbit di Den Haag). Sejak tahun 1971 terbit majalah kedua yang mengulas masalah-masalah semiotika, yaitu *VS* (terbit di Mailand). Suatu perkumpulan semiotik di Jerman dalam waktu dekat akan didirikan. Sayang sekali jumlah institusi yang meneliti masalah semiotika ini masih sangat kecil. Meskipun demikian, terdapat beberapa kegiatan yang berkaitan dengan disiplin ini, yaitu di pusat penelitian semiotika di Tartu, kursus selama musim panas mengenai semiotika, dan pada *Ecole Pratique des Hautes Etudes* di Paris terdapat bagian yang mempelajari dan meneliti tentang semiotika. Publikasi mengenai semiotika ini seringkali dilakukan. Singkatnya, semiotika merupakan bidang ilmu modern yang mulai diminati orang.⁸

⁷ Ambarini AS dan Nazla Maharani Umayu, h. 37

⁸ Jurgen Trabaut, *Elemente der Semiotik*, terj. Sally Pattinasarany, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 3-4

3. Pembagian Semiotika

Semiotika C.K. Ogden dan I.A. Richard mengembangkan teori semiotika trikotomi yang merupakan pengembangan dari teori Ferdinand Saussure dan Roland Barthes. Teori tersebut masih mengembangkan hubungan antara petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*) dengan denotasi dan konotasi. Penanda secara denotasi merupakan sebuah peranti (*actual function/ object properties*) dan secara konotasi penanda merupakan bentuk dari sebuah petanda. Jadi teori ini, petanda berwujud makna, konsep, dan gagasan, sedangkan penanda merupakan gambaran yang menjelaskan peranti, ini merupakan penjelasan fisik objek, kondisi objek, dan cenderung berupa ciri-ciri bentuk. Dan peranti merupakan wujud benda.⁹

Charles Sanders Peirce juga merupakan bapak semiotika modern (1839-1914), ia mengemukakan tanda dibagi menjadi tiga jenis, yaitu indeks (*index*) ikon (*icon*) dan symbol (*symbol*). Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk ilmiah, indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, symbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.¹⁰

Semiotika Michael Riffaterre mengemukakan empat hal pokok untuk memproduksi makna, yaitu ketidak langsung ekspresi,

⁹ Ambarini AS dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang, t.t), h. 36

¹⁰ *Ibid*,..

pembacaan heuristik, retroaktif (hermeneutic), matrik dan hipogram. Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh penggantian arti penyimpangan arti dan penciptaan arti. Pembacaan heuristic merupakan pembacaan objek berdasarkan struktur kebahasaannya. Adapun pembacaan retroaktif (hermeneutic) merupakan pembacaan ulang setelah diadakan pembacaan heuristic dengan memberikan penafsiran berdasarkan konvensi sastranya.¹¹

4. Ilmu Semiotik dan Tafsir

Kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang bersifat tradisional inilah semiotik mengembangkan objek penelitiannya. Akhir-akhir ini orang menemukan, bahwa selain bahasa yang sudah sejak dahulu kala dianggap sebagai *tanda*, bidang-bidang yang lain seperti kesusasteraan, arsitektur, hasil karya suatu kesenian, musik, teater dan lain sebagainya, juga merupakan suatu *tanda*. Sehingga penelitian mengenai bidang-bidang tersebut secara ilmiah pada dasarnya semua bidang ilmu budaya kuno dapat dilakukan di dalam satu wadah, yaitu semiotika, yang kelihatannya menjadi suatu pengetahuan umum dari bidang kebudayaan, yaitu suatu pengetahuan ilmiah yang baru dari kebudayaan, setelah orang mendiskwalifikasikan ilmu kebudayaan yang lama (yang berorientasi pada ilmu sosial) dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak bersifat ilmiah.¹²

¹¹ *Ibid.*,37

¹² Jurgen Trabaut, *Elemente der Semiotik*, terj. Sally Pattinasarany, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 5-6

Penelitian-penelitian yang saat ini dapat digolongkan ke dalam bidang semiotika merupakan hasil dari dua tradisi ilmu pengetahuan yang berbeda. Tradisi yang pertama adalah filsafat. Pemikiran-pemikiran filosofis mengenai tanda, terutama tanda bahasa, telah ada sejak jaman Plato dan Aristoteles, yang kemudian dilanjutkan oleh aliran stoa, Agustin, aliran Skolastik, Locke, Leibnis, Wolff, Lambert, Hegel, Bolzano hingga pada Frege, Peirce, Wittgenstein, Husserl, Carnap, dan Morris.¹³

Sumber semiotika lainnya adalah linguistik Eropa modern yang seperti halnya ilmu pengetahuan modern lainnya juga bersumber pada filsafat, tetapi secara perlahan-lahan melepaskan diri dari semiotik filosofis akibat pengaruh pendiri linguistik Eropa, Ferdinand de Saussure, dan akibat karya-karya dari Jakobsons, Trubetzkoy, dan Hjelmslevs, dan kemudian membuka jalan untuk berbagai penelitian ilmiah yang bersifat semiotik. Terutama di negara-negara yang berbahasa Perancis dan di negara-negara yang secara tradisional berorientasi pada kebudayaan Perancis seperti misalnya Italia, di Jerman oleh para linguis-linguis yang beraliran romanistik, pemikiran Saussure kemudian dikembangkan sebagai ilmu pengetahuan tanda yang umum yang oleh Saussure sendiri disebut sebagai *semiologi*. Aktivitas-aktivitas modern di Uni Soviet juga berorientasi pada prinsip-prinsip linguistik modern Eropa.¹⁴

¹³ *Ibid.*, h. 6

¹⁴ *Ibid.*, h. 6-7

B. Roland Barthes dan Teori Semiotika

Membahas mengenai teori semiotika Roland Barthes ini sungguh menarik, penulis di sini memaparkan beberapa yang berkaitan dengan Roland Barthes dan teorinya. Adapun penjelasan selengkapnya yaitu:

1. Biografi Roland Barthes

a. Kelahiran

Roland Barthes lahir di Chevourg pada tanggal 12 Nopember 1915. Dia belajar sastra Perancis dan bahasa-bahasa klasik di Universitas Paris dan setelah lulus mengajar bahasa Perancis di Universitas Rumania dan Mesir, kemudian bergabung dalam Pusat Riset Ilmiah Nasional, dan dia mengambil konsentrasi pada bidang sosiologi dan leksikologi.¹⁵

Barthes saat menginjak usia 9 tahun, dia bersama ibunya pergi ke Paris untuk mengenyam pendidikan. Pendidikan formal dia laksanakan di Lycee Montaigne (1924-1930) dan menempuh belajar di Lycee louis-le-grand (1930-1934).¹⁶

b. Sejarah Keilmuan

Barthes menjalani pendidikan kesarjanaan di Sorbonne dan mendapatkan gelar dalam bidang sastra klasik tahun 1939. Kemudian dia mengajar di Lycee in Biarritz sekitar satu tahun (1939-1940). Selain itu, dia juga mengajar di Lycee Voltaire dan Lycee Carnot, Paris. Tidak

¹⁵ Mutia Nur Ilmi, Makna “Waktu” Dalam Film *In Time* (Analisis Semiotika), Skripsi, Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2017, h. 67

¹⁶ Husni Mubarak, mitologi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes, Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007, h. 15

berselang lama dia terkena penyakit tubercolosis yang mengakibatkan dirinya butuh perawatan intensif di Sanatorium des Etudiants dan Saint Hilaire-du-Touvet, Isere.¹⁷

c. Karya- karya Roland Barthes

Roland barthes sebagai ahli semiotika telah banyak berkontribusi dalam bidang sastra dan linguistik berikut karya- karya roland barthes: Le degre zero de L'écriture(Seuil,1953), Michelet Par Lui-meme (koleksi: Ecrivains de toujours no.19,Seuil, 1954), Mythologies(Seuil, 1957), edisi Indonesia diterbitkan Jalasutra, Sur Racine (Seuil,1963), Essais Critiques(Seuil,1964), Element de Semiologie(Communications,. No.4, Seuil.1964)¹⁸

2. Teori semiotika Roland Barthes

a. Seputar teori semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes (1915-1980) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (*first order of signification*) yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (*second order signifying sistem*).¹⁹

b. Cara kerja teori semiotika Roland Barthes

¹⁷ *Ibid.*, h. 16

¹⁸ Roland Barthes, Elemen- elemen Semiologi(Yogyakarta:Jalasutra, Cet. 1,2012),hlm. 112

¹⁹ Ambarini AS dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang, t.t), h. 35

Kajian semiotika sendiri tidak bisa terlepas dari sosok Roland Barthes (1915-1980) seorang ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks. Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggambarkan sebuah tanda (*Sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C): ERC.²⁰

Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Mengutip dari dari Indiwana dalam bukunya semiotika komunikasi, Barthes mengungkapkan bahwa²¹:

primary sign adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Fiske menyebut model ini sebagai Signifikasi dua tahap (*two order of signification*).

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Konotasi bekerja dalam

²⁰ Roland Barthes, *Elemen- elemen Semiotologi*(Yogyakarta:Jalasutra, Cet. 1,2012),hlm. 91-92

²¹ *Ibid*, h. 20

tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Bagi Roland Barthes mitos tidak hanya berupa lukisan, fotografi, iklan, tulisan dan tuturan oral namun mitos adalah semua yang mempunyai *modus representasi* yang memerlukan interpretasi untuk memahami maksudnya.

Signifikan yang dapat menggambarkan dari teori Roland Barthes yaitu dengan melihat lima tanda seperti : *fā'idatun, tanbīhun, muhimmatun, qiṣatun, hikāyatun* yang dibuat oleh Bisri musthafa dalam tafsir al Ibriz. Seperti dalam contoh dibawah ini:

	Bahasa	1. Penanda (Pakaian) <i>libas</i>	2. Petanda Alat untuk melindungi tubuh
Mitos		3. Tanda I. Pakaian (<i>libas</i>) merupakan alat untuk melindungi tubuh	II. Laki-laki pakaian bagi perempuan, perempuan pakaian bagi laki- laki
		III. Pasangan suami-isteri merupakan pelindung satu sama lain.	

Melihat bagian di atas, dalam wilayah semiologi yang pertama, yakni wilayah bahasa, *libas* merupakan penanda dari sebuah definisi. Bentuk dari penanda dan petanda tersebut akan berfungsi menjadi penanda dalam wilayah mitos yang disebut dengan bentuk (lihat angka romawi I). Bentuk berkorelasi dengan konsep (lihat angka romawi II) menghasilkan sebuah makna konotasi (lihat angka romawi III). Makna konotasi ini merupakan makna yang dapat kita gunakan untuk memahami maksud dari pesan ayat di atas. Pesan Allah yang menyatakan bahwa pasangan suami-isteri merupakan pakaian satu sama lain dapat dipahami bahwa pasangan suami-isteri merupakan pelindung satu sama lain. Atau dalam artian lain, seseorang wajib melindungi pasangannya (suami/isteri).

Dari sedikit ulasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mitologi Roland Barthes dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk memahami ayat-ayat al-Quran. Tidak semua wahyu Allah dalam al-

Quran dapat dipahami secara langsung. Karena terkadang Allah menggunakan perumpamaan-perumpamaan untuk menyampaikan pesan-Nya. Perumpamaan-perumpamaan dalam al-Quran sendiri menjadikan al-Quran indah dibaca dan mendorong kita untuk mau berpikir, berusaha mencari maksud pesan Allah.